

REMAJA DAN WARUNG KOPI PADA MASA PANDEMI COVID 19 (Studi Kasus di Gampong Meunasah Cut Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara)

Nurul Jannah¹⁾ Rakhmadsyah Putra Rangkyu²⁾

^{1,2}Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh
Corresponding Author : nuruljannah@gamil.com

ABSTRACT

This research is entitled Youth and Coffee Shops during the Covid 19 Pandemic (Case Study in Gampong Meunasah Cut, Nisam District, North Aceh Regency). This study focuses on the causes of teenagers in Gampong Meunasah Cut to choose to gather in coffee shops during the Covid 19 pandemic and the impact of coffee shops on adolescents during the Covid 19 pandemic. This study uses Veblen's perspective of social change theory. Veblen sees technology as coloring the social system. Therefore, put forward the proposition that human behavior reflects technological and economic development. Veblen's statement implicitly requires the ability of technology to influence human behavior. If so, then the technology carries certain values and therefore is not value free in social life. The research method used in this research is a qualitative method using a descriptive approach. The results of this study indicate that the reason why teenagers in Gampong Meunasah Cut chose to gather at a coffee shop during the Covid 19 pandemic were (a) available free wifi internet network, (b) participating in online learning, and (c) adequate facilities. The impact of coffee shops on adolescents during the Covid 19 pandemic in Gampong Meunasah Cut is (a) it has an impact on education, (b) can control youth interactions, and (c) builds patterns of social interaction between teenagers and the community

Keywords: Youth, Coffee Shop, and Covid Pandemic 19

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Remaja Dan Warung Kopi Pada Masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus di Gampong Meunasah Cut Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara). Penelitian ini mengfokuskan pada penyebab remaja di Gampong Meunasah Cut memilih berkumpul di warung kopi pada masa pandemi covid 19 dan dampak warung kopi terhadap remaja pada masa pandemi covid 19. Penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial perspektif Veblen. Veblen melihat teknologi mewarnai tatanan sistem sosial. Karena itu, mengajukan preposisi bahwa perilaku manusia mencerminkan perkembangan teknologi dan ekonominya. Statement Veblen ini secara implisit mensyaratkan kemampuan teknologi dalam mempengaruhi perilaku manusia. Jika demikian, maka teknologi itu membawa nilai-nilai tertentu dan karenanya tidak bebas nilai dalam kehidupan sosial. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab remaja di Gampong Meunasah Cut memilih berkumpul di warung kopi pada masa pandemi covid 19 adalah (a) tersedia jaringan internet wifi gratis, (b) mengikuti belajar daring, dan (c) tersedia fasilitas memadai. Dampak warung kopi terhadap remaja pada masa pandemi covid 19 di Gampong Meunasah Cut adalah (a) berdampak terhadap pendidikan, (b) dapat mengontrol pergaulan remaja, dan (c) membangun pola interaksi sosial antara sesama remaja dan masyarakat.

Keywords: Remaja, Warung Kopi, dan Pandemi Covid 19

PENDAHULUAN

Dari sudut pandang budaya, warung kopi sebagian besar berfungsi sebagai pusat interaksi sosial yang menyediakan sebuah tempat untuk berkumpul, berbicara, menulis, membaca, menghibur satu sama lain, atau melewatkan waktu, baik secara individu atau dalam kelompok kecil anggota sosial tersebut. Bagi masyarakat modern, singgah di warung kopi sudah menjadi keharusan dan kebiasaan. Untuk sekedar bersantai atau mencari variasi hiburan ditengah rutinitas yang padat, duduk sebentar dan minum secangkir kopi menjadi kenikmatan tersendiri. Berbincang dengan relasi terasa lebih rileks dan hangat (Said, 2017).

Hadirnya warung kopi menjawab kebutuhan akan sebuah ruang yang bisa digunakan untuk bertemu kawan berdiskusi atau memperbincangkan berbagai hal dengan cukup ditemani secangkir minuman favorit dalam suasana yang nyaman. Warung kopi bisa saja dianggap sebagai Kafe bagi mereka yang hidup dalam budaya urban perkotaan modern. Meski fungsinya sama, yakni tempat di mana orang bisa minum (kopi) sambil bercakap-cakap, tetapi kafe berada dalam pemaknaan budaya yang berbeda. yang karena itu pemaknaan kulturalnya berbeda dengan warung kopi dalam masyarakat tradisional (Said, 2017). Warung kopi telah menjadi fenomena menarik di sejumlah kota besar seperti terutama di Aceh.

Warung kopi, telah menjadi simbol budaya, sekaligus identitas kolektif masyarakat Aceh. Tak berlebihan, jika harian Kompas (2011) (dalam jurnal Mursyidin, 2018) pernah menulis “Aceh Negeri 1001 Warung Kopi,” untuk menegaskan vitalnya keberadaan warung kopi di sana. Perkembangan warung kopi di Aceh, terus mengarah pada terminologi ruang publik, pertemuan, negosiasi, hingga tak jarang digunakan untuk kepentingan politik (seperti kampanye). Eksistensi warung kopi di Aceh, yang boleh digunakan dan diakses oleh siapapun, tanpa tekanan dan marginalisasi status-siapapun dapat berkunjung, bahkan perempuan pun (dari kajian feminis dan gender), memiliki tempat untuk berkumpul bersama kaum laki-laki. Bahkan warung kopi juga sudah menjadi tempat berkumpulnya kaum muda.

Saat ini banyak remaja menjadikan warung kopi untuk berkumpul bersama temannya, seperti yang terjadi di Gampong Meunasah Cut Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara. Semenjak terjadinya kasus Covid 19 dimana banyak sekolah diliburkan, sehingga remaja tidak bisa pergi ke sekolah. Hal ini membuat remaja sering menghabiskan waktu untuk berkumpul bersama temannya di warung kopi. Mereka sudah pergi ke warung kopi semenjak pukul 08.00 wib hingga sore hari, bahkan malam hari mereka berada di warung kopi. Keseringan remaja di warung kopi mendapatkan respon dari orangtuanya yang menyuruh anaknya untuk segera pulang

kerumah, baik siang hari maupun sore hari karena pergi mengaji. Ada satu warung kopi yang ramai dikunjungi remaja yaitu warung kopi Ami Cell (Observasi, 12 Juni 2020).

Pada awalnya, warung kopi lebih banyak dikunjungi oleh orang dewasa dan orangtua. Biasanya mereka duduk bersama sambil menikmati kopi dan saling berbicara. Bahkan warung kopi menjadi tempat berkumpulnya masyarakat digampong tersebut. Pada saat itu, sebelum adanya Covid 19 hanya sedikit saja remaja duduk di warung kopi karena remaja disibukkan dengan pendidikan sekolah, mengaji, dan bermain bersama temannya. Tetapi semenjak terjadinya Covid 19 dimana warung kopi sudah ramai dikunjungi oleh remaja terutama remaja sekolah SMA yang ada di gampong tersebut (Wawancara, 2 Juli 2020).

Saat ini warung kopi di Gampong Meunasah Cut sudah menjadi tempat berkumpulnya remaja. Remaja yang berkumpul di warung kopi dominannya hanya bermain *game online*. Tetapi semenjak terjadinya Covid 19 telah terjadi perubahan dalam aktivitas remaja yang tidak hanya bermain *game*, melainkan mereka sudah mulai aktivitas lainnya seperti belajar daring. Belajar daring merupakan salah satu cara belajar modern dimana siswa belajarnya tidak lagi tatap muka, melainkan belajar melalui *gadget* yang memanfaatkan jaringan internet dalam mengakses belajar daring. Setiap siswa memiliki email masing-masing yang menghubungkan ke ruang belajar daring. Selain itu, aktivitas lainnya remaja di warung kopi yaitu membuka konten youtube untuk menonton film, video, dan informasi trending (Wawancara, 2 Juli 2020).

Remaja yang berkumpul di warung kopi tidak hanya berasal dari Gampong Meunasah Cut, tetapi ramai juga remaja digampong sekitar yang berada di Kecamatan Nisam juga berkumpul di warung kopi tersebut. Remaja yang berada di warung kopi bukanlah hal baru, sebab sebelum pandemi covid 19 ada juga remaja berkumpul di warung kopi. Hanya saja yang membedakannya pada masa pandemi covid 19 lebih banyak remaja baik hari maupun malam sering berkumpul di warung kopi dengan berbagai aktivitas (Wawancara, 2 Juli 2020).

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini, maka tujuan penelitian ini yaitu memahami penyebab remaja di Gampong Meunasah Cut memilih berkumpul di warung kopi pada masa pandemi covid 19 dan dampak warung kopi terhadap remaja pada masa pandemi covid 19?

Perspektif Teori Perubahan Sosial

Veblen dalam Narwoko dan Suyanto, (2007: 381) melihat teknologi mewarnai tatanan sistem sosial. Karena itu, mengajukan preposisi bahwa perilaku manusia mencerminkan perkembangan teknologi dan ekonominya. *Statement* Veblen ini secara implisit mensyaratkan kemampuan teknologi dalam mempengaruhi perilaku manusia. Jika demikian, maka teknologi itu membawa

nilai-nilai tertentu dan karenanya tidak bebas nilai dalam kehidupan sosial. Cara teknologi mempengaruhi perubahan adalah (1) teknologi meningkatkan alternatif-alternatif baru bagi manusia, (2) teknologi mempengaruhi dan kemudian mengubah pola interaksi, (3) introduksi teknologi yang tidak bebas nilai cenderung menimbulkan konflik-konflik dan karenanya membawa perubahan baru dalam masyarakat (Narwoko dan Suyanto, 2007: 382)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Gampong Meunasah Cut Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2014: 2) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi dilapangan dan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan penelitian, sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan informan kunci, informan pokok, dan informan tambahan. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu aparat gampong terutama geuchik yang sering berada di warung kopi dan memahami tentang remaja yang sering berada di warung kopi. Informan kunci lainnya adalah pemilik warung kopi yang sering dikunjungi remaja tersebut. Informan pokok dalam penelitian ini adalah remaja yang sering berada di warung kopi yang berasal dari Gampong Meunasah Cut. Sedangkan informan tambahan dalam penelitian ini adalah orangtua dari remaja tersebut dan masyarakat gampong. Penelitian ini penulis menggunakan teknik mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyebab Remaja Memilih Berkumpul di Warung Kopi Pada Masa Pandemi Covid 19

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting, sangat kritis dan sangat rentan, karena bila manusia melewati masa remajanya dengan kegagalan, dimungkinkan akan menemukan kegagalan dalam perjalanan kehidupan pada masa berikutnya. Sebaliknya bila masa remaja itu diisi dengan penuh kesuksesan, kegiatan yang sangat produktif dan berhasil guna dalam rangka menyiapkan diri untuk memasuki tahapan kehidupan selanjutnya, dimungkinkan manusia itu akan mendapatkan kesuksesan dalam perjalanan hidupnya. Dengan demikian, masa remaja menjadi kunci sukses dalam memasuki tahapan selanjutnya (Sayuti, 2006: 2).

Masa remaja dimulai dari saat sebelum baligh dan berakhir pada usia baligh. Oleh sebagian ahli psikologi, masa remaja berada dalam kisaran usia antara 11 sampai 19 tahun. Ada pula yang mengatakan antara usia 11 sampai 24 tahun. Selain itu masa remaja merupakan masa transisi (masa peralihan) dari masa anak-anak menuju masa dewasa, yaitu saat manusia tidak mau lagi diperlakukan oleh lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisik, perkembangan psikis (kejiwaan), dan mentalnya belum menunjukkan tanda-tanda dewasa. Pada masa ini (masa remaja), manusia banyak mengalami perubahan yang sangat fundamental pada kehidupannya baik perubahan fisik maupun psikis (kejiwaan dan mental) (Sayuti dan Rozak, 2006: 2).

Pada penelitian ini remaja yang diteliti penulis yaitu remaja usia SMA. Remaja tersebut dapat dikatakan remaja yang kreatif sebab bisa mengikuti perkembangan zaman dibidang teknologi walaupun tempat tinggal mereka didaerah pedalaman yang jauh dari perkotaan. Remaja di Gampong Meunasah Cut memiliki *handphone android*, dan adanya jaringan internet wifi di warung kopi digampong tersebut membuat remaja berkumpul di warung kopi untuk mengakses internet. Bahkan berkembangnya internet digampong membuat remaja dapat mengikuti pendidikan daring pada masa pandemi covid 19.

Penyebab remaja di Gampong Meunasah Cut memilih berkumpul di warung kopi pada masa pandemi covid 19 adalah sebagai berikut:

1. Tersedia jaringan internet wifi gratis. di Gampong meunasah Cut terdapat warung kopi berjumlah tujuh warung, dan tiga diantaranya tersedia jaringan internet wifi. Kebanyakan remaja di gampong tersebut hanya duduk di warung kopi yang memiliki jaringan internet wifi. Para remaja kebanyakan memiliki *handphone android* sehingga memilih berkumpul di warung kopi tersebut agar bisa mengakses internet. Jika tidak ada jaringan internet wifi, maka mereka tidak duduk di warung kopi.
2. Mengikuti belajar daring menjadi alasan remaja berkumpul di warung kopi. Selama pandemi covid 19 dimana sekolah diliburkan dan proses belajar dilakukan *daring*. Tetapi belajar *daring* memerlukan paket internet. Tetapi remaja digampong tersebut tidak mendapatkan kouta internet gratis disekolahnya, dan orangtua mereka juga tidak sanggup membiayai pembelian paket internet.
3. Tersedia fasilitas memadai di warung kopi membuat remaja bisa betah berada di warung kopi dalam jangka waktu yang lama. Fasilitas yang memadai tersebut diantaranya warung kopi memiliki listrik, jaringan internet wifi, tersedia tempat duduk seperti kursi, meja, dan pondok-pondok yang dibangun dipinggiran sungai. Kemudian setiap tempat duduk dan

pondok memiliki celokan listrik yang memudahkan remaja untuk mengecas *handphonenya*. Selanjutnya tempat duduk seperti pondok dibangun lebar dengan lantai dan dinding kayu, dan atap seng sehingga remaja bisa berbaring ditempat tersebut sambil bermain *handphone*.

Berdasarkan konsep perubahan sosial menurut Horton (2000) dapat dijelaskan bahwa salah penyebab remaja berkumpul di warung kopi pada masa pandemi covid 19 disebabkan adanya penemuan baru yang memicu terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat, terutama pada remaja yang mulai menyukai berkumpul di warung kopi pada masa pandemi covid 19. Penemuan baru disini adalah masuknya teknologi jaringan internet wifi di warung kopi yang menjadi daya tarik remaja ingin mengakses internet di warung kopi tersebut.

Menurut Murdock (dalam Manan, 1989:50) bahwa pemicu terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat terutama remaja di Gampong Meunasah Cut yang memilih warung kopi sebagai tempat berkumpul yaitu adanya bencana sosial yaitu adanya covid 19 yang berdampak secara sosial, seperti masyarakat harus mematuhi protokol kesehatan, sekolah diliburkan sehingga remaja memiliki waktu luang untuk berkumpul di warung kopi tanpa pergi sekolah, dan hanya mengikuti kegiatan belajar dari. Kemudian, perubahan pada perilaku remaja yang keseringan bermain *handphone android* sehingga memilih duduk di warung kopi supaya bisa mengakses internet. Tindakan remaja tersebut merupakan bagian dari perubahan teknologi internet yang sudah masuk ke gampong tersebut.

Berdasarkan teori perubahan sosial perspektif Veblen melihat teknologi mewarnai tatanan sistem sosial. Veblen mengajukan preposisi bahwa perilaku manusia mencerminkan perkembangan teknologi dan ekonominya. Kemampuan teknologi dalam mempengaruhi perilaku manusia. Jika dihubungkan dengan hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa perkembangan teknologi pada masa kini berhubungan dengan adanya *handphone android* berbasis internet dan masuknya jaringan internet wifi di Gampong Meunasah Cut telah membawa perubahan terhadap perilaku remaja. Salah satunya remaja yang sering bermain *handphone android* seharian hingga malam dan duduk di warung kopi yang ada digampong yang memiliki jaringan internet wifi supaya bisa mengakses internet. Jadi aktivitas remaja saat ini mengalami perubahan ketimbang aktivitas remaja sebelum covid 19. Salah satunya remaja sudah sering berada di warung kopi digampong tersebut ketimbang dahulu sering berkeliaran dan jarang duduk di warung kopi. Salah satu pemicu remaja memilih duduk diwarungkopi di Gampong Meunasah Cut disebabkan adanya perkembangan teknologi yaitu masuknya jaringan internet wifi sehingga remaja bisa mengakses internet di warung kopi.

Teknologi akan berkembang dengan sangat cepat karena *basic culture* memungkinkan untuk itu. Bila demikian, maka tingkat percepatan perkembangannya akan jauh meninggalkan kebudayaan manusia. Maka seiring dengan kecenderungan seperti itu muncullah konsep yang dikemukakan oleh Veblen (dalam Narwoko dan Suyanto, 2007: 382) yaitu *culture lag* atau ketertinggalan budaya. Konsep ketertinggalan budaya ini bermaksud ketidaksesuaian kecepatan perkembangan elemen-elemen kebudayaan dalam masyarakat. Jadi *culture lag* akan terjadi apabila tingkat perubahan bagian-bagian saling tergantung dari kebudayaan tidak sama dan proses adaptifnya berjalan kurang memuaskan tidak *seequilibrium* semula.

Kondisi *culture lag* tidak ditemukan pada masyarakat terutama di Gampong Meunasah Cut. Hal ini dikarenakan remaja digampong tersebut dapat berkembang dibidang teknologi sesuai perkembangan zaman saat ini. Hal ini dibuktikan banyak remaja memiliki *handphone android* dan masuknya jaringan internet wifi mendorong remaja dapat mengikuti perkembangan teknologi kekinian sehingga tidak memicu ketertinggalan budaya. Perkembangan teknologi tersebut tidak mempengaruhi terhadap kebudayaan masyarakat, melainkan berdampak pada perubahan pola perilaku remaja. Remaja sudah menjadi budak teknologi dimana aktivitas mereka baik hari maupun malam hanya memainkan *handphone androidnya* dan menghabiskan waktu diwarungkopi yang memiliki jaringan internet wifi supaya bisa mengakses internet.

Cara teknologi mempengaruhi perubahan adalah (1) teknologi meningkatkan alternatif-alternatif baru bagi manusia. Perkembangan teknologi dan kemampuan ekonomi masyarakat di Gampong Meunasah Cut membuat para remaja dapat memiliki *handphone android* yang bisa mengakses internet. Masuknya jaringan internet wifi digampong tersebut seperti diwarungkopi telah mendorong remaja dengan mudah mengakses internet, sehingga banyak remaja sering berkumpul di warung kopi baik hari maupun malam.

Perkembangan teknologi *handphone android* dan internet telah memberikan beragam alternatif baru yang menghiburkan dan sekaligus membantu remaja. Salah satunya yaitu dapat mengikuti kegiatan belajar daring melalui aplikasi media sosial seperti *whatshap* dan *email*. Adanya internet tersebut berdampak pada pendidikan remaja digampong tersebut, sehingga banyak remaja yang mengakses internet di warung kopi khusus bisa mengikuti pendidikan daring selama pandemi covid 19. Kemudian, teknologi *handphone android* dan internet juga telah memberikan beragam alternatif baru yang lebih menghiburkan terutama adanya beragam jenis *game* berbasis *online* yang bisa dimainkan bersama seperti *Mobile Legend*, *PUBG*, *Pes2021*. Hal ini telah mempengaruhi remaja sering berada di warung kopi khusus bermain *game online*.

Menurut Hurlock (1980), secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Hinigharst (Sarwono, 2006), seorang remaja harus memiliki interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya. Interaksi sosial di kalangan remaja yaitu interaksi yang terjadi antara remaja dengan teman sebaya, remaja dengan lingkungan keluarga dan remaja dengan orang tua. Adanya teknologi *handphone android* dan jaringan internet wifi di Gampong Meunasah Cut memiliki interaksi sosial yang baik dengan teman pergaulannya dan lingkungannya terutama dengan masyarakat gampong. Jadi perkembangan teknologi digampong tersebut dapat memperdekat remaja dengan masyarakat dengan saling berkumpul di warung kopi.

Dampak Warung Kopi Terhadap Remaja Pada Masa Pandemi Covid 19

Menurut S.Medlik (1996: 30) mengartikan warung kopi dalam dua terminologi: yakni tempat di mana kita bisa membeli minuman dan makanan kecil, dan kafe lebih mengacu pada kedai atau warung yang menjual tidak hanya minuman dan makanan tetapi juga koran, buku dan buka hingga larut malam. Warung kopi menjadi bagian dari ruang publik yang memberikan ruang sosial atau kebebasan bagi pengunjung untuk mengobrol, *nongkrong*, bercengkerama, atau mencari sumber informasi. Ruang publik yang disematkan pada warung kopi seperti yang dikemukakan Habermas (1993) (dalam Gunawan, 2019) merupakan bagian dari ranah publik yang memungkinkan para warga negara datang bersama-sama mengartikulasikan kepentingan-kepentingannya untuk membentuk opini dan kehendak bersama secara diskursif.

Kedai kopi mudah ditemui di Aceh, berbagai kalangan duduk di tempat tersebut berjam-jam. Kehadiran kedai kopi di Tanah Rencong memiliki sejarah yang panjang. Maraknya kedai kopi di Aceh menjadikan Aceh sering disebut sebagai "Negeri Seribu Kedai Kupu". Pagi, siang, dan malam, para konsumen datang silih berganti. Pasca tsunami dan perjanjian damai Helsinki semakin banyak tempat berkumpul dan kedai kopi yang muncul. Kedai kopi yang tadinya buka tidak sampai 24 jam, kini buka 24 jam. Kebutuhan ini adalah kebutuhan dari pekerja yang masuk ke Aceh, mereka membutuhkan tempat duduk untuk relasasi dan bertemu relasi (Ruhadi dan Herlina, 2013).

Banyak pilihan fasilitas yang ditawarkan oleh kedai kopi seperti bangku-bangku dan meja-meja, penampilan band di setiap malam minggu, fasilitas wifi, dan lain sebagainya. Kedai kopi modern seperti ini terutama bertebaran pasca tsunami. Budaya *ngopi* yang telah menjadi budaya *ureung Aceh*, tak dapat dipungkiri telah menjadi daya tarik tersendiri bagi Aceh. Suka atau tidak suka dengan budaya *ngopi*. Kedai Kupu diidentikkan dengan media berkomunikasi bagi

masyarakat Aceh sejak dahulu, saling bersilaturahmi demi mempererat kekerabatan, hingga sekarang (Ruhadi dan Herlina, 2013).

Warung kopi yang berkumpulnya remaja di Gampong Meunasah Cut yaitu warung kopi yang buka setiap hari baik hari maupun malam. Warung kopi tersebut memiliki listrik dan jaringan internet wifi. Bahkan ada colokan listrik yang memudahkan remaja untuk mengecaskan *handphonenya* maupun laptopnya. Pada warung kopi tersebut menyediakan minuman sachet, kopi, minuman botol, dan juga makanan seperti mie Aceh, dan lainnya. Hal ini membuat remaja merasa betah berlama-lama untuk berkumpul di warung kopi digampong tersebut. Aktivitas remaja diwarungkopi berbeda-beda. Sebagian remaja di warung kopi hanya mengerjakan tugas, mengikuti belajar *daring*, sebagian bermain *game online*, dan menonton *youtube*. Biasanya mereka duduk secara kelompok dipondok-pondok di warung kopi tersebut.

Dampak warung kopi terhadap remaja pada masa pandemi covid 19 di Gampong Meunasah Cut adalah sebagai berikut:

1. Berdampak terhadap pendidikan baik pendidikan sekolah maupun pendidikan agama pengajian. Selama pandemi covid 19 dimana sekolah diliburkan dan proses belajar dilaksanakan secara *daring* melalui aplikasi *email* dan *whatsap* sebagai media belajar. Tetapi masyarakat memiliki keterbatasan dalam menyediakan *handphone* android dan kouta internet yang mendukung mendidikan.
2. Dapat mengontrol pergaulan remaja. Selama ada jaringan internet wifi di warung kopi di Gampong Meunasah Cut membuat anak sering duduk dan berkumpul bersama temannya di warung kopi. Mereka berkumpul mulai hari, malam, bahkan sampai tidur dipondok yang ada di warung kopi tersebut.
3. Membangun pola interaksi sosial antara sesama remaja dan juga masyarakat. Semenjak pandemi covid 19 dimana sekolah diliburkan membuat remaja sering duduk di warung kopi yang memiliki jaringan internet wifi. Berkumpulnya remaja tersebut telah terjadinya pola interaksi antara sesama remaja dan masyarakat. Hal ini terlihat dari aktivitas remaja yang duduk bersama temannya dan masyarakat, saling berbicara, bekerjasama dalam belajar, dan bermain *game online* bersama. Bahkan masyarakat juga menegur remaja jika berinteraksi maupun berperilaku tidak baik..

Berdasarkan teori perubahan sosial yang dikemukakan Veblen dalam Narwoko dan Suyanto, (2007: 381) melihat teknologi mewarnai tatanan sistem sosial. Karena itu, mengajukan preposisi bahwa perilaku manusia mencerminkan perkembangan teknologi dan ekonominya.

Statement Veblen ini secara implisit mensyaratkan kemampuan teknologi dalam mempengaruhi perilaku manusia.

Perkembangan teknologi pada saat ini terutama adanya *handphone android* telah membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat di Gampong Meunasah Cut terutama pada remaja. Adanya *handphone android* tersebut telah mempengaruhi perilaku remaja dalam aktivitasnya, terutama dalam dunia pendidikan. Remaja yang selama ini belajar tatap muka, tetapi selama covid 19 dimana mereka sudah belajar daring melalui aplikasi media sosial seperti *whatshap* dan *email* yang terdapat dalam *handphone android*. Dengan kondisi ekonomi masyarakat di gampong tersebut sebagian mampu membeli *handphone android* untuk remaja telah membawa perubahan pada pola belajar remaja dengan memanfaatkan teknologi.

Cara teknologi mempengaruhi perubahan adalah teknologi meningkatkan alternatif-alternatif baru bagi manusia. Begitu juga halnya pada remaja di Gampong Meunasah Cut yang berkumpul di warung kopi. Masuknya jaringan internet wifi di warung kopi digampong tersebut telah membawa perubahan dalam aktivitas remaja. Remaja yang memiliki *handphone android* memiliki alternatif baru untuk memanfaatkan jaringan internet wifi dalam beraktivitas baik beraktivitas belajar daring, mencari hiburan bermain *game online*, dan lainnya.

Teknologi mempengaruhi dan kemudian mengubah pola interaksi. perkembangan teknologi di Gampong Meunasah Cut telah membawa perubahan terhadap pola interaksi sosial. Masuknya internet wifi di warung kopi telah membuat masyarakat terutama remaja berkumpul di warung kopi bersama masyarakat untuk mengakses internet, sehingga menumbuhkan pola interaksi sosial antara sesama masyarakat dengan saling bertemu. Kondisi ini berbeda sebelum masuknya internet di gampong tersebut dimana remaja lebih memilih berinteraksi dengan teman pergaulannya dan memilih berkumpul bersama teman diluar gampong dan jarang berada di gampong sehingga antara remaja dan masyarakat tidak dekat, bahkan ada yang tidak saling mengenal satu sama lain.

Introduksi teknologi yang tidak bebas nilai cenderung menimbulkan konfil-konflik dan karenanya membawa perubahan baru dalam masyarakat. Perkembangan teknologi terutama internet dimana semua masyarakat termasuk remaja dapat mengakses internet berdampak pada kondisi remaja tersebut yang menjadi budak dari teknologi internet. Seperti remaja di Gampong Meunasah Cut yang kecanduan mengakses internet di warung kopi yang memiliki jaringan internet wifi dimana kesehariannya hingga malam hari berada di warung kopi, bahkan sampai tidur ditempat tersebut dan pulang dipagi hari. Kondisi demikian mendapatkan respon dari sebagian orangtua yang tidak ingin anaknya berada di warung kopi, sehingga orangtua selalu

mengawasi dan menyuruh pulang anaknya pada waktu tertentu baik siang hari maupun malam hari sebab harus mengikuti kegiatan mengaji. Tetapi ada sebagian remaja ada yang tidak mengaji akibat berkumpul di warung kopi hanya membuka internet untuk bermain *game online*. Tindakan tersebut mendapatkan respon baik orangtua maupun aparat gampong yang melarang remaja berkumpul di warung kopi terutama pada waktu mengaji.

Perkembangan teknologi yang nampak pada remaja di Gampong Meunasah Cut yaitu adanya pola interaksi sosial yang kuat antara sesama remaja. Dahulu semenjak adanya *handphone android* dimana masyarakat berinteraksi melalui media sosial, sehingga ketika berkumpul bersama masyarakat jarang berbicara dan fokus pada *handphone android*. Kondisi ini berbeda dengan perkembangan teknologi *game online* yang membuat sesama pemainnya bisa berinteraksi dalam permainan, sehingga dapat menumbuhkan pola interaksi yang inten sesama remaja.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial timbal balik yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, ataupun antara orang dengan kelompok manusia (Soekanto, 2012: 55). Sedangkan menurut W.A. Gerungan (dalam Soetarno, 1989: 20) merumuskan interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua manusia atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi yang lain atau sebaliknya. Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut sehingga individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain (Walgito, 2003).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penyebab remaja di Gampong Meunasah Cut memilih berkumpul di warung kopi pada masa pandemi covid 19 adalah (a) tersedia jaringan internet wifi gratis, (b) mengikuti belajar daring, dan (c) tersedia fasilitas memadai.
2. Dampak warung kopi terhadap remaja pada masa pandemi covid 19 di Gampong Meunasah Cut adalah (a) berdampak terhadap pendidikan, (b) dapat mengontrol pergaulan remaja, dan (c) membangun pola interaksi sosial antara sesama remaja dan masyarakat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran dari penulis yaitu perlunya pengawasan baik dari masyarakat maupun orangtua untuk tidak membiarkan anaknya selalu berada di warung kopi, khususnya orangtua harus mengatur waktu bagi anak berkumpul di warung kopi, pergi mengaji dan membantu orangtua di rumah. Hal ini perlu dilakukan supaya dapat mencegah ketagihan remaja untuk berkumpul di warung kopi. Begitu juga masyarakat harus mengontrol remaja agar tidak melakukan hal tidak baik seperti berjudi *online*, menonton video pornografi maupun tidur ditempat tersebut agar tidak merusak kesehatan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Asrori, M. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Anwar, Yesmir dan Adang. 2013. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama
- Emzir. 2011. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Gemilang, J. 2013. *Rahasia Meracik Kopi Ternikmat Dari Berbagai Penjuru Dunia*. Yogyakarta : Araska
- Haryono. 2003. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia
- Horton, Paul B & Chester L.Hun. (ed). 2000. *Sosiologi Jilid II*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Penerjemah: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Manan, Imran. 1989. *Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: P2LPTK
- Medlik, S. 1996. *Dictionary of Travel, Tourism and Hospitality*. UK: Butterworth-Heinemann
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Saebani, Beni Ahmad dan Afifuddin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Salim dan Syahrums. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sarwono, Santoso.2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada
- Sayuti, Wahdi dan Abdul Rozak. 2006. *Remaja dan Bahaya Narkoba*. Jakarta: Prenada
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers

- Syam, Nina. 2012. *Sosiologi sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Soetarno. 1989. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Kanisius
- Suratmo, Gunawan. 2004. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudharto, P. Hadi. 1995. *Aspek Sosial Amdal*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Walgito, B. 2003. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wadiyo. 2008 . *Sosiologi Seni (Sisi Pendekatan Multi Tafsir)*. Semarang: Unnes Press
- Gunawan, Abdul Ma'sum. 2019. Warung Kopi Sebagai Ruang Ketiga Bagi Pelajar SMA di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Indonesia *Jurnal Solidarity, Vol 8, No 1, 2019, halaman 532-544.*
- Irwanti Said, Warung Kopi dan Gaya Hidup Modern, *Jurnal Al-Khitabah, Volume III No 1 Juni 2017*
- Mursyidin. 2018. Pergeseran Pola Interaksi Warung Kopi Pada Masyarakat Aceh Barat. Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Teuku Umar, *Jurnal Community: Volume 4, Nomor 2, Oktober 2018*, halaman 201-210
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan.
- Ruhadi dan Herlina. 2013. Dampak Keberadaan Kedai Kopi Bagi IPK Mahasiswa di Kota Banda Aceh. *Jurnal Serambi Ilmu, Edisi September 2013, Volume 14 Nomor 2, halaman 106-118*
- Rani Sartika.2017. *Pergeseran Budaya Ngopi Di Kalangan Generasi Muda Di Kota Tanjung Pinang*. Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang